

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab landasan teori adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Tujuan dari landasan teori adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, dan mengembangkan kerangka teoritis yang kuat. Dalam melaksanakan tugas akhir, mascoolin.id menggunakan beberapa kajian teoritis yang akan digunakan oleh penulis dalam menulis karya jurnalistik *online*.

2.1.1 Media Massa

Media memiliki peran penting dalam masyarakat. Media massa dalam komunikasi massa ditempatkan sebagai komunikator dan punya peran yang aktif sebagai agen perubahan (*agent of change*). Media memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi. Sebagai *agent of change*, media memiliki fungsi sebagai penyebar informasi, hiburan, pengawasan atau alat kontrol sosial, hingga punya peran penting sebagai *platform* pendidikan (Mustofa, 2022).

Yunus dalam Khatimah (2018) mengemukakan bahwa media massa sendiri dibedakan menjadi tiga jenis yakni media cetak yang meliputi koran, majalah, tabloid dan sebagainya, Media elektronik meliputi televisi dan radio, dan yang terakhir adalah media daring yang meliputi media-media di era internet seperti media *website* portal berita hingga media sosial. Media jenis ini disebut juga sebagai media baru atau *new media*. Media baru merupakan media yang dalam proses penyampaian informasinya melalui teknologi digital yang dapat diakses melalui perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet.

2.1.2 Konvergensi Media

Hadirnya internet membuat media-media berbondong-bondong melakukan konvergensi media. Konvergensi media bisa juga disebut sebagai penyatuan sebuah media dimana berbagai teknologi media disatukan menjadi sebuah media tunggal. Konvergensi media bisa terjadi karena adanya suatu batasan yang hilang dari berbagai media yang ada. Salah satunya karena adanya dampak internet. Adanya teknologi internet yang berkembang pesat membuat media-media massa akhirnya terdorong untuk melakukan konvergensi dengan menerapkan media daring, *e-paper*, media sosial, hingga *platform streaming*. Terry Flew dalam Prihartono (2016) menjelaskan bahwasanya konvergensi media terdiri dari tiga unsur utama. Unsur utama tersebut menurut Terry Flew saling beririsan satu sama lain. Tiga unsur tersebut yakni teknologi informasi, jaringan komunikasi, dan konten media itu sendiri. Konvergensi media mendorong adanya gebrakan digitalisasi informasi yang tidak bisa dibendung melalui adanya penyatuan-penyatuan berbagai layanan informasi ke dalam satu piranti informasi. Konvergensi media akhirnya mengarah kepada bentuk-bentuk komunikasi yang dikenal dengan istilah komunikasi multimedia. Multimedia yang dikenal sebagai media campuran menggabungkan dua bentuk komunikasi atau lebih. Dalam hal ini, portal berita Mascoolin.id merupakan sebuah hasil dari perubahan-perubahan media massa dan dampak dari konvergensi media.

August E. Grant dalam Atmam (2022) menjelaskan bahwasanya perlu adanya penekanan konvergensi dalam proses-proses produksi suatu berita. Oleh karena itu, Grant membagi konvergensi media menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Konvergensi *Newsroom*

Model konvergensi *newsroom* menyatukan berbagai jurnalis dari berbagai macam jenis media. Media surat kabar cetak, media televisi, dan media daring (portal berita). Di dalam konvergensi ini

setiap jurnalis bekerja memproduksi berita sesuai dengan *platform* masing-masing di dalam satu ruangan (*newsroom*) yang sama.

b. Konvergensi *News Gathering*

Dalam konvergensi ini para jurnalis dituntut untuk memiliki kemampuan *multitasking* dalam memproduksi berita. Dalam hal ini, seorang jurnalis diharuskan untuk mempunyai kemampuan dalam memproduksi suatu berita untuk *multi platform* meliputi media cetak, televisi, dan juga media daring. Misalnya, seorang wartawan media cetak harus memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam memproduksi konten berita pada media *online* dan televisi sekaligus.

c. Konvergensi Konten

Model konvergensi ini artinya bahwa sebuah redaksi media massa dalam menghasilkan sebuah konten atau berita menyuguhkan konten dengan berbagai jenis dan bentuk. Seorang jurnalis diharuskan membuat konten dengan memanfaatkan teknologi multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video.

2.1.3 Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* merupakan praktik jurnalisme yang dilakukan secara digital melalui *platform* internet. Ini melibatkan proses pengumpulan, penyuntingan, dan penyajian berita serta informasi melalui situs web berita, aplikasi seluler, media sosial, dan *platform* digital lainnya. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, jurnalisme *online* memungkinkan penyebaran berita dengan cepat dan efisien kepada publik. Hal ini telah mengubah wajah media dan memungkinkan masyarakat untuk mengakses berita dan informasi dari berbagai sumber secara lebih luas. Paul Bradshaw dalam (Saragih, 2023), menjelaskan bahwa jurnalisme *online* memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh para jurnalis, antara lain meliputi:

1. Aspek Keringkasan (*Brevity*)

Aspek *brevity* menekankan bahwa konten berita yang disajikan oleh jurnalis harus ringkas, padat, dan jelas. Aspek keringkasan diperlukan di era *new media* karena kebiasaan masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi. Dengan mobilitas dan kesibukan tinggi waktu untuk membaca sebuah berita tidaklah banyak sehingga dibutuhkan keringkasan dalam penulisan berita.

2. Aspek Adaptasi (*Adaptability*)

Jurnalisme *online* memunculkan dinamisme dalam pengunggahan konten berita. Pada aspek ini media dan para jurnalis, dituntut untuk beradaptasi dalam pembuatan konten dengan memunculkan konten berita berbagai jenis (foto, audio, dan video) dan *multiplatform* (portal berita website, sosial media Youtube, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya).

3. Aspek Pindai (*Scannability*)

Pada aspek pindai, pembaca diberikan kemudahan dalam mengakses informasi berita. Di era teknologi yang canggih, *Scannability* menjadi salah satu keunggulan dalam *new media* karena pembaca tidak perlu untuk mencari informasi melalui *browser* tetapi dapat langsung memindai QR Code dari konten berita yang disajikan.

4. Aspek Interaktivitas (*Interactivity*)

Aspek interaktivitas pada jurnalisme *online* merupakan aspek yang memberikan kemampuan kepada pembaca berita untuk berinteraksi kepada media atau penulis konten berita. Interaksi yang dilakukan pada jurnalisme *online* dapat berlangsung pada kolom komentar ataupun pesan langsung kepada penulis konten. Aspek interkativitas akan memunculkan *feedback* yang bisa didapatkan

oleh pembaca sehingga memunculkan kedekatan antara media dan pembaca.

5. Aspek Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*)

Tidak hanya komunitas media *offline*, jurnalisme *online* juga memungkinkan media untuk memberikan wadah bagi para pembacanya untuk saling berkumpul dan berinteraksi. Contoh dari prinsip komunitas adalah adanya saluran berita pada media sosial WhatsApp dimana para pembaca bisa melebur menjadi satu di dalam saluran tersebut.

Salah satu bentuk dari jurnalisme *online* adalah portal berita. Portal berita adalah kumpulan halaman informasi dan berita yang terkait dan dapat diakses melalui Internet. Halaman portal berita dapat berisi teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif lainnya, seperti formulir dan tombol. Portal berita digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk informasi, komunikasi, perdagangan elektronik, hiburan, dan lain sebagainya. Portal berita dapat diakses oleh pengguna melalui perangkat yang terhubung dengan Internet, seperti komputer, tablet, atau *smartphone*.

2.1.4 *Newsroom*

Newsroom adalah istilah yang mengacu pada ruang kerja atau departemen di media, baik cetak, televisi, radio, atau *online*, di mana para jurnalis dan staff redaksi bekerja untuk mengumpulkan, mengedit, dan menyebarkan berita kepada khalayak masyarakat. *Newsroom* adalah pusat aktivitas jurnalisme, di mana berita dikumpulkan dari berbagai sumber, diteliti, diedit, dan diterbitkan.

Di dalam *newsroom*, jurnalis bekerja sama untuk menyusun berita, menulis artikel, membuat laporan, atau mengedit video. Mereka juga melakukan penelitian dan wawancara, serta memeriksa kebenaran

informasi sebelum diterbitkan. Pimpinan Redaksi bersama dengan Redaktur Pelaksana bertanggung jawab dalam mengarahkan dan memastikan bahwa berita yang dihasilkan sesuai dengan standar jurnalisme yang berlaku.

Dalam sebuah publikasi yang diluncurkan pada tahun 2009, *Newsplex* dalam (Diana, 2017) membeberkan bahwa *newsroom* memiliki tiga model utama. Tiga model tersebut dikenal sebagai *newsroom study*, antara lain:

1. *Multiple Media Newsroom (Newsroom 1.0)*

Seperti namanya yakni “*multiple*”, model *newsroom* ini berisikan para jurnalis dari berbagai platform yang berbeda. Contohnya saja adalah jurnalis media cetak dan media *online*. Dalam model ini, masing-masing membuat produk berita sesuai dengan platform mereka di dalam satu ruangan yang sama. Produk yang dihasilkan berbeda, hanya saja ruang kerjanya sama.

2. *Cross-media Newsroom (Newsroom 2.0)*

Model *newsroom* ini memiliki konsep bahwa setiap jurnalis bertugas untuk mengumpulkan berita yang akan dipublikasikan untuk setiap *channel* dalam media tersebut. Dalam prosesnya jurnalis akan dibagi ke dalam beberapa divisi atau rubrikasi yang berbeda dengan penanggung jawab dan editor yang berbeda pada setiap divisi. *Newsroom* ini memungkinkan jurnalis untuk membuat konten dengan berbagai bentuk (foto, audio, video) yang akan di upload pada masing-masing *channel* tergantung divisi mereka.

3. *Media-Integrated Newsroom (Newsroom 3.0)*

Pada model ini, media melakukan integrasi pada sistem ruang kerja medianya. Dimana model *newsroom* ini akan menyajikan konten ke dalam berbagai *channel (multi channels)*.

Model *integrated* menyajikan konten dengan menggabungkan alur berita cetak dan digital dalam proses perencanaan hingga produksi. Model ini tidak menuntut penanggung jawab dan editor *online* seperti pada model 2.0.

Pada portal berita *online*, ruang redaksi sebagian memiliki struktur redaksi dan *newsroom* yang hampir sama. Sebagai contoh, di dalam media kecil yang baru merintis, seorang redaktur bisa merangkap sebagai penerbit, reporter dan bahkan fotografer. Sedangkan pada media yang sudah besar ruang lingkup dan peran redaktur sudah lebih jelas. Sehingga redaktur tidak perlu turun lapangan untuk meliput sebuah berita. Dapat disimpulkan bahwa *newsroom study* lebih memfokuskan pada aktivitas redaksi media dengan pihak-pihak terkait dalam proses produksi konten sampai pada analisis praktik jurnalistik serta alur kerja yang digunakan pada perusahaan media. Pada manajemen redaksi mascoolin.id, Pimpinan Redaksi menggunakan model *Newsroom 3.0* atau *Integrated newsroom* dalam menjalankan portal media.

2.1.5 Pimpinan Redaksi

Pimpinan redaksi adalah orang yang bertanggung jawab atas operasi editorial dan isi konten publikasi, seperti surat kabar, majalah, atau situs portal berita. Silviani (2021) menjelaskan bahwa pimpinan redaksi adalah sosok yang bertanggung jawab penuh terhadap aktivitas redaksi termasuk apabila memiliki permasalahan hukum akibat isi pemberitaan. Pimpinan redaksi berperan penting dalam menentukan arah editorial, mengatur tim redaksi, dan memastikan bahwa publikasi tersebut memenuhi standar kualitas dan etika jurnalistik.

Peran pimpinan redaksi dalam manajemen media daring sangat penting dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan operasional redaksi serta memastikan pencapaian tujuan media tersebut. Oleh karena itu, seorang pimpinan redaksi haruslah memiliki visi. Longman dalam

Morissan (2018) mendefinisikan visi sebagai kemampuan untuk melihat sebuah ide mengenai suatu hal dan tau apa saja yang harus dilakukan. Dengan kata lain visi adalah cita-cita atau harapan untuk mewujudkan situasi di masa depan. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh pimpinan redaksi dalam manajemen media *online*:

1. Penentuan Arah Redaksi

Pimpinan redaksi bertanggung jawab untuk menentukan visi, misi, dan tujuan media online. Mereka harus memahami audiens target, tren industri, dan kebutuhan pasar untuk mengarahkan konten yang dihasilkan.

2. Pengelolaan Tim Redaksi

Pimpinan redaksi bertanggung jawab untuk merekrut, mengelola, dan mengembangkan anggota tim redaksi. Mereka harus memastikan bahwa tim memiliki keterampilan yang diperlukan, mengatur tugas dan tanggung jawab, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

3. Perencanaan Editorial

Pimpinan redaksi merencanakan jadwal dan topik pemberitaan serta konten lainnya. Mereka harus memastikan bahwa ada keberagaman topik, kualitas konten yang konsisten, dan penanganan yang tepat terhadap isu-isu penting.

4. Pengawasan Editorial

Pimpinan redaksi bertanggung jawab untuk memastikan keakuratan, kualitas, dan kepatuhan etika dalam konten yang dipublikasikan. Mereka harus mengawasi proses penyuntingan, melakukan verifikasi fakta, dan memastikan kepatuhan terhadap pedoman jurnalistik yang berlaku.

5. Kolaborasi Dengan Departemen Lain

Pimpinan redaksi harus bekerja sama dengan departemen lain seperti teknologi, desain, dan pemasaran. Mereka harus memastikan adanya koordinasi yang baik untuk memaksimalkan pengalaman pengguna, meningkatkan distribusi konten, dan memperluas jangkauan media online.

6. Analisis dan Pengambilan Keputusan

Pimpinan redaksi harus melakukan analisis data dan mengikuti tren yang berkaitan dengan kinerja media *online*. Mereka menggunakan data ini untuk mengambil keputusan strategis, melakukan perbaikan, dan mengoptimalkan strategi konten.

7. Manajemen Krisis

Pimpinan redaksi harus siap menghadapi dan menangani krisis yang mungkin muncul, seperti penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi, atau serangan siber. Mereka harus memiliki rencana respon darurat dan kemampuan untuk meredam situasi yang tidak diinginkan.

2.1.6 Manajemen Portal Berita

★ Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, material, teknologi, informasi, dan lingkungan yang dilakukan oleh seorang manajer atau pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Leslie dalam Waruwu (2022), manajemen adalah proses kerja yang melibatkan pengarahan dari suatu kelompok orang kearah organisasi yang nyata. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap organisasi karena tanpa manajemen apa yang dilakukan oleh organisasi tentu akan sia-sia.

George R. Terry dalam Syahputra (2023) juga menjelaskan sebuah teori manajemen. Menurut Terry, Tahapan dalam proses

manajemen meliputi: *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* atau yang dikenal dengan POAC, Berikut tahapan manajemen redaksi menurut Terry, yaitu:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Menurut Terry, tahap perencanaan merupakan tahap paling dasar yang harus dilakukan oleh suatu manajemen. Tanpa adanya perencanaan yang baik, sebuah manajerial tidak akan berjalan dengan baik. Perencanaan dalam prinsip manajemen harus dilakukan dengan memikirkan aspek jangka pendek dan jangka panjang. Dengan perencanaan yang baik, maka manajerial kerja dan waktu dapat berjalan secara efisien. Tahap perencanaan juga bisa menjadi patokan dalam sebuah manajemen utamanya media dalam melakukan proses produksi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

2. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap ini singkatnya disebut sebagai tahap organisir. Pada tahap ini seorang pimpinan manajemen harus bisa untuk memanfaatkan sumber daya alam dan manusianya dengan maksimal. Aspek penting yang harus diperhatikan pada tahap ini adalah aspek departementalisasi dan koordinasi pada tahap kerja. Pada tahap departementalisasi, pimpinan melakukan pembagian kerja kepada anggota media sesuai dengan kemampuan anggota untuk memudahkan proses kerja. Koordinasi pada tahap kerja dilakukan untuk mengarahkan anggota sesuai dengan tanggung jawab dan rencana yang telah disusun sehingga sesuai dengan *timeline* dan tujuan yang telah disepakati.

3. Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap *actuating* menekankan bahwa pimpinan redaksi sebagai pimpinan manajerial tertinggi harus menggerakkan tim redaksi

untuk melakukan penulisan konten dan bekerja sama untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang paling sulit karena pada tahap ini pimpinan redaksi harus memastikan segala keputusan dan juga pengerjaan konten pada media sesuai dengan target.

4. Tahap Pengawasan (*Controlling*)

Tahap terakhir pada prinsip manajemen Terry adalah tahap *controlling*. Fungsi pengawasan pada manajemen portal berita adalah untuk memastikan tercapainya tujuan sebuah media. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi atas kinerja tim selama proses produksi dari sebuah media. Proses evaluasi perlu dilakukan untuk mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan dari sebuah portal berita. Tahap pengawasan yang sejalan dengan evaluasi diperlukan untuk mengetahui kendala dari sebuah media.

2.1.7 Kode Etik Jurnalistik (KEJ)

Setiap profesi pasti memiliki kode etik masing-masing. Hal ini dilakukan agar setiap profesi berjalan sesuai kaidahnya. Setiap menjalankan profesi hal yang perlu dilakukan adalah menaati aturan perilaku yang sudah dirumuskan sendiri. Sehingga masyarakat akan menghargai ketaatan dan memberi kepercayaan penuh kepada penganut profesi tersebut.

Menurut Stephen J.A.Ward dalam (Nasution, 2015) menyebutkan bahwa etika jurnalisme merupakan suatu jenis dari etika terapan profesional, hal ini merupakan penggunaan dan evaluasi prinsip serta norma dari praktik jurnalisme agar menjadi perhatian khusus saat permasalahan di lapangan sehingga kode etik jurnalistik merupakan salah satu unsur utama dari profesi jurnalistik. Alasan utama diberlakukannya kode etik jurnalistik adalah untuk menjamin standar perilaku dalam melindungi klien dan kesejahteraan publik.

Kode etik yang mengatur profesi jurnalis di Indonesia disahkan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Kode etik jurnalistik yang dibuat oleh PWI disahkan pada kongres PWI bulan Februari 1947. Hingga saat ini kode etik jurnalistik PWI telah mengalami beberapa kali perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi dan zaman. Perubahan kode etik jurnalistik terkahir kali disahkan melalui kongres PWI ke XXI yang berlangsung pada tanggal 2-5 Oktober 2003 di Kota Palangkaraya. Kode etik jurnalistik tercantum dalam pasal 28 UUD 1945. Isi dari kode etik yang wajib dipatuhi oleh seluruh jurnalis tersebut, antara lain:

1. Wartawan Indonesia harus memiliki sikap dan kepribadian independen.
2. Wartawan Indonesia harus bersikap bijaksana dan penuh tanggung jawab utamanya saat menyiarkan sebuah berita.
3. Wartawan Indonesia tidak boleh mencampurkan fakta, opini, dan praduga. Wartawan juga selalu diharuskan untuk menguji berita.
4. Wartawan Indonesia dilarang untuk melakukan publikasi berita menyesatkan dan memutarbalikkan fakta. Selain itu wartawan Indonesia juga dilarang untuk membuat berita cabul, fitnah, sensasional dan sadis.
5. Wartawan Indonesia harus menghormati nama baik orang lain.
6. Wartawan Indonesia tidak boleh menyalahgunakan profesi utamanya tidak boleh menerima gratifikasi atau memalak orang lain.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak untuk melindungi informasi mengenai narasumber yang diliput.

8. Wartawan Indonesia tidak boleh menulis berita yang merendahkan orang lain dan tidak boleh memuat prasangka yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan)
9. Wartawan Indonesia wajib menghormati kehidupan pribadi dari narasumbernya, kecuali jika kehidupan tersebut menyangkut kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia wajib untuk meralat, merevisi, atau mencabut berita yang tidak sesuai dengan fakta dilapangan.
11. Wartawan Indonesia harus melayani masyarakat terkait dengan hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Menurut Vivian dalam (Prilani 2017), Etika adalah persoalan individu masing-masing orang dimana etika berhubungan dengan kesadaran diri orang tersebut. Sebagai seorang Pimpinan Redaksi, portal berita Mascoolin.id harus berpegang teguh pada nilai yang terkandung di dalam KEJ. penulis sadar bahwa memastikan setiap tim redaksi menaati kode etik jurnalistik adalah sebuah keharusan agar tidak melanggar aturan hukum yang berlaku.

2.1.8 News Value

Sebagai seorang jurnalis, penulisan berita menjadi hal yang dilakukan setiap harinya. Dalam menulis berita, umumnya seorang jurnalis harus memperhatikan aspek *news value*. *News value* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai nilai berita merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk menentukan fakta dalam sebuah peristiwa (Masitoh, 2022). *News value* dalam berita terdiri dari syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang jurnalis jika ingin berita yang disampaikan dianggap layak tayang. Septiawan Sananta dalam Naufal (2015) menjelaskan bahwa elemen *news value* terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

1. *Immediacy* (Keterbukaan)

Artinya adalah kesegaran dari sebuah peristiwa yang ingin disampaikan oleh jurnalis. Sebuah berita oleh khalayak seringkali dianggap sebagai sebuah laporan yang memberitahu kepada khalayak akan informasi yang baru saja terjadi. Dalam poin ini, unsur waktu dalam pemberitaan menjadi penting.

2. *Proximity* (Jarak)

Pada aspek ini, kedekatan khalayak dengan peristiwa menjadi penting, utamanya kedekatan dengan kehidupan sehari-hari khalayak. Jika sebuah pemberitaan memiliki aspek kedekatan yang cukup maka sebuah pemberitaan memiliki peluang untuk dibaca khalayak.

3. *Consequence* (Akibat)

Aspek berita ini menampilkan pemberitaan yang berisikan informasi soal sebab-akibat dari suatu peristiwa, Berita dengan aspek ini akan menampilkan konsekuensi dari suatu hal. Artinya bahwa sebuah berita akan menarik disajikan kepada khalayak ketika memiliki konsekuensi terhadap masyarakat. Sebagai contoh adalah berita kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang berimbas pada kenaikan harga bahan pokok.

4. *Element Conflict* (Konflik)

Konten berita yang mengandung unsur elemen konflik biasanya berisikan informasi seputar peperangan antar negara, peristiwa pembunuhan ataupun demonstrasi dan kriminal. Elemen berita ini menarik untuk diikuti karena mengandung unsur adrenalin dan politik.

5. *Oddity* (Keluarbiasaan)

Aspek *oddity* membahas jenis konten berita yang memuat berbagai peristiwa tidak biasa dan menjadi perhatian masyarakat

luas. Berita jenis ini biasanya memiliki sisi unik yang disajikan. Berita yang berkaitan dengan aspek keluabiasaan adalah berita kelahiran bayi kembar lima, bencana gempa di lokasi yang tidak biasa, dan berita lain yang menarik perhatian masyarakat.

6. *Sex* (Seks)

Elemen seks dalam sebuah berita biasanya berkaitan dengan gender atau aspek sensual. Aspek berita ini acap kali elemen tambahan atau utama dalam sebuah berita. Elemen seks biasa ditemui pada konten berita yang membahas mengenai selebriti, olahraga, ataupun berita kriminal.

7. *Human Interest* (Kemanusiaan)

Aspek berita *human interest* atau nilai berita kemanusiaan biasanya berupa pemberitaan yang mampu untuk menggugah perasaan simpati dan empati dari pembacanya. Berita dengan elemen kemanusiaan mengandung kisah sedih, cinta, kebencian, simpati, dan kebahagiaan yang mampu untuk menarik perhatian pembaca.

8. Aspek *Prominence* (Orang terkenal)

Aspek *prominence* merupakan sebuah elemen berita yang menitikberatkan pada keterkenalan sebuah tokoh. Elemen berita ini sering disebut dengan istilah “*names make news*”. Berita dengan elemen *prominence* memberi *highlight* tokoh terkenal pada judul berita untuk mengangkat *traffic engagement* pemberitaan.

9. Aspek *Suspense* (Peristiwa yang ditunggu-tunggu)

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat. Elemen ini menampilkan berbagai macam berita yang sudah dinantikan oleh khalayak. Elemen berita ini ditunggu oleh masyarakat karena memunculkan rasa penasaran. Contoh berita dengan aspek *suspense* adalah berita pencarian korban bencana alam.

10. Aspek *Progress* (Perkembangan peristiwa)

Aspek progress menekankan pemberitaan yang memberikan perkembangan akan peristiwa di dalam berbagai bidang yang ditunggu oleh masyarakat. Elemen progress merupakan elemen pemberitaan yang menyajikan informasi positif sehingga menimbulkan rasa optimis. Contoh pemberitaan dari berita dengan aspek progress adalah berita mengenai perkembangan vaksin suatu penyakit baru atau langka

